

EKSISTENSIALISME RELIGI SEBAGAI MODEL PENULISAN KREATIF SASTRA (Telaah Unsur Eksistensialis dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Mejadi Pelacur")

Moh. Badrih

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Islam Malang

m.badrih@yahoo.co.id

Abstract

Existentialism in literature is a form of understanding, or paradigm that emphasizes literary speculative way of thinking about the essence of all things (knowledge and experience). For literature describing existentialism and find the essence of something can be done in two ways, namely, (a) rely on human experience, (b) how the human being. A person can read and understand the 'something else' because of the experience that had its beginning, the lack of experience that people will have an impact on the knowledge and ketidaktepatannya in discovering the nature of a thing.

Keywords: *Existentialism, Religion, Creative Writing, Literature*

A. Pendahuluan

Eksistensialisme dalam sastra merupakan salah satu bentuk paham, atau paradigma berpikir sastrawi yang mengedepankan cara berpikir spekulatif mengenai keberthanan diri melalui pengalaman dan pengetahuan. Bagi eksistensialisme sastra memaparkan dan menemukan hakikat sesuatu dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu, (1) bersandar pada pengalaman manusia, (2) cara manusia berada (Zaskuri, 2009:10). Seseorang dapat membaca dan memahami 'sesuatu yang lain' karena pengalaman awal yang telah dimilikinya, minimnya pengalaman yang dimiliki manusia akan berdampak pada pengetahuan dan ketidaktepatannya dalam menemukan hakikat suatu hal.

Pada bentuk yang kedua tersebut lebih ditekankan pada cara (metode) seseorang berada. Seseorang dapat diakui keberadaannya oleh orang lain karena orang tersebut dapat 'menunjukkan diri' pada orang lain dengan sebuah metode. Metode yang diperkenalkan seseorang pada orang lain akan menjadi bagian eksistensinya, selain juga pengalaman yang ada dalam dirinya. Pengalaman dapat digunakan sebagai sebuah dasar untuk memunculkan berbagai metode, sedangkan metode dapat digunakan untuk memperoleh pengalaman yang baru.

Kaum eksistensialis memberikan gambaran bahwa eksistensi sebagai sebuah bentuk keluarnya manusia dari dirinya dan menempatkan diri di dalam dunia (Lorens, 2002:183). Secara eksplicit dijelaskan oleh Lorens bahwa manusia memiliki kesadaran yang berbeda daripada objek-objek tersebut. Melalui kesadaran yang dimilikinya, manusia dapat menimba pengalaman sekaligus dapat mewarnai objek yang lain dengan pengalaman yang dimilikinya.

Menurut Zaskuri (2009) Kaum Eksistensialisme cenderung mengarahkan manusia untuk mengaktualisasikan kesadaran dalam dirinya sebagai sebuah subjek untuk melihat objek-objek yang lain.

Eksistensialisme mengajak kita keluar dari pandangan usang yang mengobjektifikasi manusia sama dengan benda-benda yang lainnya. Setiap manusia adalah unik, satu dengan yang lain tidak sama khususnya dalam kesadaran. Eksistensialisme adalah jalan bagi manusia untuk memahami hidup dan kehidupan masing-masing. Jalan memberi makna untuk pengalaman kongretnya di dunia. Serta, menempatkan manusia, dalam tema berkehendak bebas. Dengan demikian eksistensialime mengiring manusia untuk berefleksi secara mendalam tentang makna keberadaan dirinya, pergaulan dirinya dengan sesama, dan semesta alam (Zaskuri, 2009:23).

Di pihak lain, eksistensialime sebenarnya merupakan aliaran pemahaman yang melakukan pemberontakan terhadap pemikiran-pemikiran sebelumnya. Pemikiran ini merupakan gerakan filsafat yang menghimpun sejumlah pemikir yang beraliran asumsi, konsep-konsep dan lingkup masalahnya. Tetapi meskipun terdapat perbedaan besar

pemikiran filsafat yang bergabung dengan pemikiran ini, arus dasarnya sama berontak pada *filsafat tradisional* dan situasi *kehidupan modern* (Jansens, 1992:4).

B. Pembahasan

1. Sejarah Perkembangan Eksistensialisme

Pada abad ke-19, pemikiran di Eropa tengah diramaikan oleh pemikiran idealisme. Sebuah pemikiran yang pertama kali dicetuskan oleh Leibniz di awal abad ke-18. Leibniz menerapkan pemikiran ini dengan melandaskan dasar pemikirannya pada Plato, dan memperlawakannya dengan materialisme epikuros. Aliran ini memandang bahwa mental dan ideasional sebagai kunci masuk ke hakikat realitas. Idealisme menempatkan dunia sebagai gagasan yang dibangun oleh manusia. Pemikirannya tersebut mencapai puncak kejayaannya pada konsep pemikiran Hegel (1770 – 1831).

Bagi Hegel pengetahuan tidak bersifat dialektis, tidak diperoleh hanya melalui proses interaksi satu arah dari subjek pada objek, melainkan proses timbal balik di antara keduanya. Pengetahuan akan terus memperbaharui dirinya secara simultan dan terus-menerus. Oleh karena itu, menurut Hegel, pengetahuan tidak dapat ditemukan hanya dalam satu masa tertentu dalam kehidupan manusia, melainkan dilacak melalui perjalanan sejarah. Tiap evolusi sejarah dipahami sebagai kepastian yang tak dapat dilewatkan begitu saja (absolut). Hal tersebut merupakan bentuk keharusan dan *harus* terjadi dalam upaya mendapatkan pengetahuan sejati tentang kebenaran. Dalam perjalanannya tersebut roh absolut menyadari dirinya sendiri dan realitasnya. Pendek kata, sistem pengetahuan Hegel merupakan perjalanan roh menuju pengetahuan absolut tentang realitas dan dirinya sendiri. pengetahuan sejati menurut Hegel adalah pengetahuan yang dapat melampaui semua.

Kierkegaard memberi kritik atas beberapa aspek dalam konsep filsafat yang dikembangkan Hegel. Baginya, filsafat tersebut irrasional dan bersifat ambigu (Tjaya, 2004:48). Bukan saja karena semua pertentangan dapat didamaikan oleh dialektika Hegel, tetapi filsafat semacam itu dianggap tidak berhubungan dengan pergulatan hidup konkret manusia yang menuntut penerangan dan pemahaman (Tjaya, 2004:49).

2. Eksistensialisme dan Sastra

Sebagaimana yang telah disinggung di depan, filsafat eksistensi banyak dilatarbelakangi suasana kehidupan modern. Suasana kehidupan modern tersebut juga banyak dicerminkan karya sastra. Jadi seringkali jawaban yang diberikan sastra paralel dengan jawaban filsafat eksistensi terhadap situasi kehidupan modern. Eksistensialisme adalah jawaban yang diberikan filsafat, sedangkan sastra adalah jawaban sebagai situasi kehidupan modern.

Hal itu bukan berarti seorang sastrawan sebelum memulai proses kreatifnya harus mempelajari filsafat lebih dulu. Bisa saja jawaban tersebut dihasilkan melalui penghayatan intens pengarang dalam mengamati kehidupan. Setiap manusia yang sungguh-sungguh menghayati kehidupan akan selalu merasakan momen-momen atau segi-segi eksistensialnya. Sastra merupakan alat untuk mengucapkan pemikiran pengarang dalam memahami eksistensi manusia secara konkret, estetik dan imajinatif, bukan manusia dalam pemikiran yang 'asal jadi' (Jansens, 1992:4).

Mengingat sastra (sastra eksistensial) merupakan ungkapan pengarang dalam mengamati kehidupan secara intens, maka antara sastra eksistensial dan eksistensialisme saling mempengaruhi sebagai sesuatu yang bersifat *existensial par excellence*. Sastra eksistensial terkadang tidak hanya dipengaruhi eksistensialisme, tetapi juga alat bagi pemikir eksistensialisme dalam menyampaikan gagasannya yang pada gilirannya nanti menjadi referensi bagi pemikiran eksistensialisme itu sendiri. Keduanya, baik sastra eksistensial maupun eksistensialisme mempunyai tujuan yang sama yaitu *memberikan kesadaran pada manusia akan kondisi kemanusiaannya*. Jadi sastra eksistensial (seperti halnya juga eksistensialisme) merupakan reaksi terhadap pandangan yang menempatkan manusia bersama orang lain

sehingga melupakan manusia sebagai individu dengan berbagai persoalan eksistensial yang dialaminya.

Tarik menarik antara sastra eksistensial dengan eksistensialisme dapat dijelaskan melalui tiga tahapan yang berjalan berbeda. Tahap pertama *eksternalisasi*, yaitu proses sastrawan menuangkan hasil renungannya mengenai segi-segi eksistensial ke dalam karyanya sehingga karya sastra tersebut menjadi dan nampak seperti pemikiran eksistensialisme. Apabila pemikiran yang dibentuk oleh eksternalisasi tersebut kemudian mengukuhkan diri dan sastrawan kembali menghadapi karya sastra sebagai suatu *faktisitas*, maka pada saat itu proses tersebut memasuki tahapan *objektifikasi* (Jansens, 1992:5). Agar pemikiran yang telah diobjektifikasi tidak menjadi asing bagi pengarang yang menciptakannya, ia harus diusahakan kembali menjadi bagian dari subjektivitas pengarang. Inilah tahapan *internalisasi* (Jansens, 1992:5).

Tiga tahapan tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan dalam rangka penyampaian *segi-segi eksistensial* dalam karya sastra. Oleh eksternalisasi segi-segi eksistensial dalam karya sastra menjadi pemikiran eksistensialisme dan merupakan produk kegiatan subjektivitas pengarang. Objektifikasi segi-segi eksistensial dalam karya sastra menjadi *realitas suigeneris*, terlepas dari subjektivitas pengarang yang mengemukakannya (Jansens, 1992:6). Internalisasi pemikiran eksistensialisme mendapat giliran mempengaruhi subjektivitas pengarang dalam memahami segi-segi eksistensial.

3. Bentuk Eksistensialisme dalam Novel

Neitzche (1844-1900) membuat pernyataan bahwa tujuan dari filsafat tidak lain untuk menjawab sebuah pertanyaan "bagaimana caranya menjadi manusia yang unggul". Jawaban untuk pertanyaan Neitzche tersebut menarik banyak simpatisan dari berbagai disiplin ilmu yang berbeda untuk sekedar memberikan rumus dan memberi jawaban yang sederhana. Salah satu yang mencoba memberikan jawaban sederhana dari pertanyaannya Neitzche adalah Sartre (1938) dalam karangan naratifnya (Nausea, 1938). Sartre memberikan jawaban bahwa untuk menjadi manusia unggul adalah "jika manusia manusia mempunyai keberanian untuk merealisasikan diri secara jujur dan berani tentang dirinya".

Sartre memerikan batasan eksistensi yang ada di dalam novel yaitu, (1) eksistensi rasa takut, (2) eksistensi kebebasan dan tanggung jawab, (3) eksistensi proses, dan (4) eksistensi peran tuhan. Adapun deskripsi keempat hal tersebut sebagai berikut.

Pertama, eksistensi rasa takut. Bagi kaum eksistensialis, manusia pada dasarnya memang *anguish* (Sartre, 1957:18). Begitu manusia terdampar pada eksistensinya, manusia berhubungan dengan bermacam-macam perbuatan hukum. Semua itu menimbulkan perasaan takut.

Kedua, eksistensi kebebasan dan tanggung jawab. Manusia tidak lain adalah bagaimana ia menjadikan dirinya sendiri (Sartre, 1957:15). Dalam membentuk dirinya manusia bebas menentukan pilihan dan melakukan tindakan. Dengan kebebasan ini manusia harus memberikan tanggung jawab atas keputusan yang telah diambilnya, dan tindakan yang telah dilakukannya sendiri.

Ketiga, eksistensi proses. Manusia tiada lain adalah rencananya sendiri, karena itu manusia adalah kumpulan dari tindakannya (Sartre, 1957:32). Manusia dalam menciptakan dirinya tidak pernah selesai dengan ikhtiarnya itu. Manusia selalu dalam proses. Hanya mautlah yang mengakhiri eksistensi manusia dan menjadi esensi.

Keempat, eksistensi peran tuhan. Sartre mengakui bahwa eksistensialismenya adalah eksistensi atheis. Namun menurut Sartre eksistensialisme itu tidak sedemikian atheisnya, sehingga mengerahkan segala-galanya untuk menunjukkan bahwa tuhan itu tidak ada. namun meskipun tuhan ada, tidak ada yang berubah karenanya. Tuhan tidak dapat dimintai tanggung jawab atas segala perbuatan manusia. Tuhan tidak dapat berperan dalam putusan yang diambil manusia. Manusia bebas menentukan segala keputusannya (Sartre, 1957:33).

4. Eksistensialisme dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur; Memoar Luka Seorang Muslimah" Karya: Muhidin Dahlan.

Nidah Kirani namanya seorang gadis desa yang mencoba mencari eksistensinya melalui sebuah pendidikan salaf di pondok pesantren "Ki Ageng". Batinya terasa tenang ketika mendengar pengajian-pengajian yang menyejukkan jiwanya terutama yang berkaitan dengan akhlak (tasawuf). Satupersatu ilmu agama didengarnya dengan penuh khusuk dan tawakkal terutama pada saat bertemu dengan teman barunya (Rahmi Rahimmah). Teman yang tidak sebatas teman biasa, tetapi dialah tempat curhat dan tambahan hatinya ketika rasa rindu pada Sang Khaliq mulai bersemi dalam dirinya.

'Cinta' itupun mulai memudar ketika Rahmi meninggalkannya untuk pindah ke pondok lain, dan rasa kebingungan dan takut mulai tumbuh dalam dirinya. Perasaan itu pada akhirnya mengantarkan dirinya untuk bertemu dengan seorang pemuda bernama Dahiri. Dia seorang rasionalis dan juga orientalis Islam Garis Keras. Perasaan yang semakin membingungkannya adalah pada saat dia harus membenturkan antara keyakinan dan logikanya dalam memperlakukan Islam secara kaffah.

Diapun diperkenalkan dengan gerakan tersebut dan diabaikan dalam situasi bathinya yang masih labil. Berapa hari berikutnya penampilannya sudah mulai berubah. Hanya matanya yang tidak tertutup kain, dan baginya inilah Islam yang kaffah? Ternyata tidak, setelah dia berhasil masuk ke dalam kamar yang hanya diperbolehkan untuk seorang ikhwati tertentu, dia menemukan dokumen yang tidak lain adalah rencana dan jaringan untuk membentuk Negara Indonesia Baru.

Kedekatannya dengan Hudan adalah keniscayaan untuk mengikuti nalurinya, termasuk perkenalannya dengan Daarul yang akan menjadi orang pertama yang menikmati keperawanannya. Kalau Hudan adalah gerbang utama menganal dunia baru, maka Daarul adalah pintu pertama untuk menikmati dunia baru.

Dari Darullah dia mulai berani untuk menyatakan pemberontakan diirinya pada tuhan. Satupersatu laki-laki diberi kesempatan untuk menikmati tubuhnya, teman-teman dekatnya (Awaluddin, Wandi [aktivis KMI], Kusywo [penyair], Rahmanidas [Aktifis BEM]), Ustadznya, dan dosennya yang sekaligus menjadi gerbang untuk memperkenalkan dirinya pada anggota-anggota DPR yang haus pasangan baru.

5. Eksistensi Rasa Takut

Dalam Novel "Tuhan Izinkan Aku Menjadi Pelacur (TIAMP)" rasa takut muncul ketika Kiran ditinggal pergi oleh Rahma (hlm. 31). Eksistensi rasa takut dalam hal ini tidak hanya pada situasi, dan suasana saja. Melainkan rasa takut ditinggal oleh kebiasaan dan rutinitas yang sudah terjalin dengan Rahma.

Pertama, rasa takut dengan situasi dan suasana merupakan salah satu bentuk pengingkaran terhadap eksistensi manusia. Mestinya manusia yang dapat membuat suasana menjadi nyaman, tenang, dan kondusif, bukan sebaliknya manusia ditentukan oleh situasi yang ada di sekitarnya. Keberadaan manusia mestinya mewarnai segala sesuatu yang dilihat dan didengar, dirasakan, bahkan dirabanya. Bukan sebaliknya, manusia menjadi penderita dari bagian yang lain.

dua, rasa takut yang lebih dikhawatirkan oleh Kiran adalah berkurangnya rutinitas yang selama ini diakukannya bersama-sama Rahma. Bagi sebagian orang kadangkalanya meninggalkan sesuatu hal yang telah menjadi rutinitasnya sehari-hari merupakan hal yang sangat merugikan. Kerugian itu tidak hanya semata-mata pada bentuk fisik, dan penghasilan, melainkan sudah termasuk dalam ranah psikologi, bahkan keyakinan. Kepergian seorang Rahma menjadi beban berat psikologi Kiran untuk menjalankan ibadah-ibadah dalam menjalankan kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan bersama Rahma. Kiran sempat berpikir jika tidak ada orang yang selevel dengan Rahma dalam meluruskan pikiran-pikiran nakalnya, seakan-akan dia tidak mampu memelihara keyakinannya kepada tuhan seperti yang telah dilakukannya selama ini.

Ketiga, saat Kiran menjadi Komandemen Desa untuk merekrut anggota baru dan meminta mereka membayar infak untuk perjuangan sebuah Negara Islam (Negara Islam), masyarakat mulai curiga kalau yang dilakukan Kiran seperti layaknya Gerakan PKI (hlm. 78-

79). Kiran menjadi sasaran masyarakat masyarakat kampung dengan berbagai tuduhan (hlm. 80). Sebagai bentuk antisipasi dari berbagai hal yang tidak diinginkan Kiranpun dipindah ke Pos Gamping, sebuah pos yang terletak sangat jauh dari pos asalnya.

C. Penutup

1. Eksistensi Kebebasan dan Tanggung Jawab

Pepatah barat mengatakan “kepak sayap kupu-kupu yang lembut mampu menyebabkan badai di belahan bumi yang lain”. Artinya, sekecil apapun tindakan yang kita lakukan bisa saja memiliki dampak yang tak kecil di kemudian hari, (dikutip dari film Musim Panas Kate (Lynn Collins) dan Bobby (Joseph Gordon-Levitt). Dalam novel TIAMP seorang Kiran selalu dihadapkan pada kondisi tertentu, ‘dimana’ dia harus memutuskan sebuah pilihan.

Pertama, kebebasan dalam memilih pendidikan. Pondok pesantren dan kuliah di Universitas Matahari Terbit adalah tempat yang dipilih Kiran sebagai tempat untuk menambah dan mengembangkan pengetahuannya, sekaligus untuk menempa dirinya sebagai manusia yang baik dan unggul (hlm. 26-27). Keputusan tersebut membuatnya bertanggung jawab terhadap segala segala aktifitas yang ada di pondok persantren atau di kampus, mulai dari yang paling ringan sampai hal yang ‘sangat berat’. Rutinitas sehari-hari (sholat, mengaji Al-Qur’an, Kitab Kuning, dll) mulai dari Jam 02.00 dini hari sampai 21.00 harus dilakukan sebagai bentuk konsekuensi seorang santri dan mahasiswa.

Kedua, kebebasan berorganisasi. Seorang Kiran yang ‘haus’ dengan pengetahuan ilmu pengetahuan, tidak hanya sebatas dari pondok ke sebuah universitas (hlm 27-29). Pada hari-hari berikutnya Kiran memutuskan untuk bergabung menjadi anggota sebuah Gerakan Islam Radikal (GIR) (hlm. 49). Sebagai anggota baru dari GIR dan Komandemen Desa, dia dituntut untuk berdakwah dan merekrut anggota baru sekaligus mencari para donatur untuk perjuangan gerakannya (hlm. 69-77).

Ketiga, kebebasan berekspresi dan menuangkan ide. Dakwahnya yang bertolak belakang dari pengetahuan dan keyakinan masyarakat membuat Kiran dalam situasi ‘terjepit’. Dia harus bersembunyi dan melindungi dirinya dari berbagai hal yang tidak diinginkan dirinya dan gerakannya.

Keempat, kebebasan berperilaku menyimpang sampai hubungan seksual (*sexual intercourse*). Kecewa Kiran sebagai seorang Ikhwati muncul ketika melihat sesuatu yang dirahasiakan oleh ikhwati seniornya (hlm. 89). Diapun kabur dan bersembunyi. Pertemuannya dengan teman lamanya dan Daarul membuat Kiran mengenal sesuatu yang awalnya asing baginya (rokok dan sabu), sampai mempersembahkan keperawanannya kepada Daarul (hlm. 129). Kiran adalah Kiran saat ini bukan Kiran ketika masih di pondok atau ketika dia mengumbar dakwah untuk terbentuknya sebuah Negara Islam.

2. Eksistensi Proses

Pertama, proses mendewasakan pikirannya. Kiran adalah seorang perempuan yang tidak pernah puas untuk mencari dan menggali pengetahuan dan segala sesuatu yang dianggapnya masih tabu (ilmu, GIR, dan tuhan). Perannya untuk memperkaya khasanah keilmuannya tersebut tidak hanya sebatas pada satu tempat saja, melainkan berbagai tempat dan kesempatan.

Kedua, proses menemukan kebenaran tuhan. Awalnya, tuhan adalah segala-galanya bagi Kiran. Aktivitasnya yang sangat mendukung GIR untuk membentuk sebuah Negara Islam, dan perilaku sufi yang dilakukan semata-mata Sang Pencipta kecintannya pada tuhan. Semua itu merupakan bentuk eksistensinya dalam mencari hakikat tuhan. Namun pada perkembangan berikutnya, Kiran merasa kecewa dengan berbagai peristiwa yang menimpanya, sehingga dia ‘memberontak’ dan tidak percaya pada keberadaan tuhan.

Ketiga, proses menemukan jati dirinya. Kiran tidak pernah menemukan jati dirinya, profesi terakhirpun sebagai seorang tunasusila dianggapnya hanya sebagai sebuah proses

pendewasaan. Baginya pendewasaan itu bukan karena kebaikan yang dilakukan secara terus-menerus, melainkan proses pendewasaan itu dapat dilakukan dengan cara melakukan berbagai kesalahan yang bertentangan dengan perintah tuhan.

3. Eksistensi Peran Tuhan

Pertama, peran tuhan sebagai bentuk antara ada dan ketiadaannya. Bagi Kiran tuhan itu antara ada dan tidak ada. Adanya karena semua orang meyakini bahwa tuhan ada, meskipun tidak dapat dibuktikan secara empiris. Proses asusila yang dilakukan dengan semua orang merupakan bagian yang sangat kecil diantara kebesarannya sebagai tuhan.

Kedua, tuhan tidak dapat dimintai tanggung jawab atas segala bentuk perbuatan manusia. Bagi Kiran seseorang akan bertanggung jawab dengan dirinya sendiri. Tuhan tidak akan mencampuri dan bertanggung jawab terhadap segala bentuk yang dilakukan manusia. Manusia sendirilah yang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Terkait dengan hal ini eksistensialisme berpendapat bahwa "*Jangan mencari tuhan karena anda membutuhkan jawaban, tetapi carilah tuhan karena anda tahu bahwa dialah jawaban yang anda butuhkan*".

D. Daftar Pustaka

- Dahlan, Muhidin M. 2008. *Tuhan Izinkanlah Aku Menjadi Pelacur (Memoar Luka Seorang Muslimah)*. Yogyakarta. SkipTa Mament.
- Janssens & Gerris. 1992. *Child Meaning Empathy and Prosocial Development*. Amsterdam: Swets & Zeitlinger.
- Sartre, Jean-Paul. 2007. *Existentialism Is a Humanism (L'Existentialisme est un humanisme)*. London: Yale University Press.
- Tjaya, Thomas Hidy. 2004. *Kierkegaard dan Pergaulan Menjadi Diri Sendiri*. Jakarta: Gramedia.
- Zaskuri, Hafizh. 2009. *Eksistensialisme Religius*. Makalah Tidak Diterbitkan. Jakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia.